

Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Persepsi Masyarakat di Desa Laburunci Kabupaten Buton

Sufrianto¹, Timbul Supodo², Kamalia³, Ellyani Abadi⁴

^{1,2,3}STIKES Mandala Waluya Kendari

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan
ellyaniabadi@gmail.com

Abstract

HIV/AIDS is a global disease with an increasing number of events each year, especially in Laburunci Village, Buton Regency, Southeast Sulawesi, where a part of the population is migrants, so that they are at risk of HIV/AIDS. The public perception of HIV/AIDS in Laburunci village, which considers that the disease is a curse and is a disgrace for the suffering family. Efforts to improve public perception can be done by providing health education in the form of counseling with lecture methods and leaflet media which are still rarely performed in communities in Laburunci Village. Therefore, this study aims to determine the effect of HIV/AIDS counseling on community perception in Laburunci village, Buton Regency. This type of research is an experimental research design with one group pretest-posttest. This research was conducted on 4 September-4 October 2019 in Laburunci Village. Sampling using simple random sampling technique that is simple random sampling of 30 people. The results showed that the average perception score before counseling was 18.703 and increased to 25.37 after counseling. Wilcoxon sign rank test statistical test results obtained p value of 0,000 < α (0.05). The conclusion is the influence of HIV/AIDS counseling on community perception in Laburunci Village, Buton Regency.

Keywords: Perception; HIV/AIDS; Counseling

Abstrak

HIV/AIDS merupakan penyakit global dengan jumlah kejadiannya terus meningkat setiap tahunnya, terutama di Desa Laburunci. Pada umumnya penduduknya di Desa Laburunci adalah pendatang, olehnya itu mudah terinfeksi virus HIV/AIDS. Persepsi masyarakat terhadap HIV/AIDS di Desa Laburunci beranggapan bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit akibat perbuatan yang melanggar susila sehingga menjadi penyakit yang memalukan. Salah satu upaya untuk meningkatkan persepsi masyarakat adalah memberikan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah dan media leaflet. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap persepsi masyarakat di Desa Laburunci Kabupaten Buton. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-post test*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 September-4 Oktober 2019 di Desa Laburunci. Sampel diperoleh menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi sebelum penyuluhan adalah 18,703 dan meningkat menjadi 25,37 setelah penyuluhan. Hasil uji statistik *Wilcoxon sign rank test* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 < (0,05). Kesimpulannya adalah pengaruh penyuluhan HIV/AIDS terhadap persepsi masyarakat di Desa Laburunci Kabupaten Buton.

Kata Kunci: Persepsi; HIV/AIDS; Konseling

Pendahuluan

Penyakit HIV AIDS merupakan penyakit global dengan angka kejadian yang meningkat setiap tahun. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Programme On HIV dan AIDS* (UNAIDS) menyatakan bahwa lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS. Jumlah kasus HIV tahun 2016 adalah 36,7 juta jiwa dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 36,9 juta jiwa serta semakin meningkat pada tahun 2018 sebanyak 37,9 juta, sedangkan periode Januari-Juni Tahun 2019 terdapat 24,5 juta penderita yang mendapatkan obat *antiretroviral* (WHO, 2018) (UNAID, 2019). Indonesia merupakan Negara yang berisiko terkena HIV AIDS pada tahun 2016 ditemukan 41.250 pengidap dan 10.146 AIDS dan meningkat tahun 2017 sebanyak 48.300 kasus HIV dan dari jumlah tersebut 9.280 mengidap AIDS. Kemudian tahun 2018 kasus HIV adalah 46.659 kasus dan 10.190 positif AIDS serta pada tahun 2019 periode Januari-Juni terdapat 22.600 kasus HIV dan 2.912 kasus AIDS. Berdasarkan aspek usia, HIV AIDS mayoritas (71,1%) ditemukan pada umur 25-49 (Kemenkes RI., 2019).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi yang jumlah Kasus HIV AIDS mengalami peningkatan yaitu 2015 sebanyak 64 kasus HIV dan 120 kasus AIDS, lalu tahun 2016 terdapat 47 kasus HIV dan 126 kasus AIDS, selanjutnya 2017 terdapat 76 kasus HIV dan 126 kasus AIDS. Kasus HIV AIDS di tahun 2018, ditemukan bahwa dari 12 Kabupaten dan dua Kota di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Buton berada pada zona merah dan menduduki urutan ke empat kasus AIDS sesudah Kabupaten Muna yaitu 27 kasus, Kota Bau-bau 29 kasus dan Kota Kendari 23 kasus sedangkan Kabupaten Buton yaitu 18 kasus. Penyebaran kasus HIV dan AIDS di Sulawesi Tenggara umumnya berumur 25-49 tahun sebesar 78% dan jika dikaji berdasarkan pekerjaannya ditemukan pada Perantau 28% dan ibu rumah tangga 31%, 16% wiraswasta, 19% karyawan dan 6% tidak bekerja. Keadaan ini menunjukkan bahwa karakteristik penduduknya di Kabupaten Buton gemar merantau dan bekerja di daerah lain sehingga berisiko untuk tertular HIV AIDS di perantauannya dan ketika pulang ke daerah asalnya tanpa sadar telah menularkan AIDS kepada keluarganya terutama pada pasangannya (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2019).

Desa Laburunci merupakan salah satu Desa di wilayah kerja Puskesmas Banabungi Kabupaten Buton, dengan jumlah kasus HIV dan AIDS sebanyak 1 orang, hal ini menjadi issue atau kasus terbaru karena pada tahun sebelumnya tidak terdapat penderita HIV AIDS di Desa Laburunci. Keadaan ini diduga karena karakteristik masyarakat yang bekerja sebagai perantau sehingga dapat tertular dari daerah lain (Dinkes Kabupaten Buton, 2019). Salah satu faktor yang diduga menjadi pemicu ditemukannya kasus HIV dan AIDS khususnya di desa Laburunci adalah adanya persepsi yang keliru tentang HIV AIDS disertai kurangnya informasi atau pendidikan tentang HIV dan AIDS pada masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Rahayu dkk., (2013) bahwa pendidikan HIV dan AIDS dapat mencegah seks bebas, sehingga mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seks bebas yang diantaranya adalah HIV dan AIDS (Rahayu, dkk., 2013).

Persepsi adalah suatu upaya seseorang dalam menafsirkan dan memaknai sebuah stimulus berupa informasi yang diperoleh dari lingkungannya dalam bersosialisasi, olehnya itu persepsi merupakan hasil proses belajar dari pengalaman (Asrori, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2018) menemukan bahwa stigma masyarakat pada orang dengan HIV AIDS dapat berubah apabila dilakukan pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan. Demikian pula penelitian Belliani menemukan bahwa penyuluhan HIV/AIDS berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang seks bebas (Belliani, dkk., 2017).

Hasil survey awal pada masyarakat di Desa Laburunci Kecamatan Pasarwajo pada 10 orang responden, 7 orang (70%) diantaranya berasumsi bahwa penyakit HIV AIDS merupakan penyakit yang memalukan bagi diri dan keluarganya, kemudian masyarakat juga beranggapan bahwa penyakit tersebut hanya bisa dialami oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan, sementara masyarakat yang tinggal di pedesaan tidak dapat terjangkau penyakit HIV AIDS. Keadaan ini menggambarkan bahwa adanya kekeliruan persepsi masyarakat tentang penyakit HIV dan AIDS. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah kasus HIV AIDS namun upaya

pengecahaan tersebut belum sampai ke tingkat daerah khususnya di Desa Laburunci sehingga informasi yang diperoleh masyarakat masih kurang dan timbulah kesalahan dalam menafsirkan penyakit HIV AIDS. Disamping itu pemberian edukasi berupa penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah disertai pemberian *leaflet*, belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan HIV AIDS terhadap persepsi masyarakat di desa Laburunci Kabupaten Buton.

Metode

Penelitian ini merupakan *pre eksperiment* dengan pendekatan *one group pre test-post test* yakni sebelum penyuluhan dengan media leaflet terlebih dahulu diberikan *pre test* untuk mengukur persepsi responden, kemudian diberikan penyuluhan sebanyak 4 kali yakni setiap minggu dan pada pertemuan penyuluhan terakhir dilakukan *post test* untuk mengukur kembali persepsi responden. Metode penyuluhan dilakukan dengan ceramah dan diskusi menggunakan media *leaflet*. Penelitian dilakukan selama satu bulan di Desa Laburunci dengan sampel adalah sebagian kepala keluarga usia 25-49 tahun sebanyak 30 orang yang diperoleh menggunakan *simple random sampling*. Sampel diperoleh dengan sistem acak yakni melakukan lot nama-nama kepala keluarga dan nama yang muncul 1 sampai 30, maka dijadikan sebagai sampel. Data primer berupa data identitas responden meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan serta data persepsi masyarakat diperoleh menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara inferensial menggunakan uji *wilcoxon sign rank test*

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terdiri atas karakteristik reponden dan hasil analisis statistik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Umur (Tahun)	n	%
< 20 tahun	5	16,7
20-35 tahun	16	53,3
> 35 tahun	9	3,0
Jumlah	30	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	5	16,7
Laki-Laki	25	83,3
Jumlah	30	100
Pendidikan		
SMA	17	56,7
Perguruan Tinggi (DIII/S1)	13	43,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 1 memaparkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, terbanyak adalah umur 20-35 tahun yaitu 15 orang (30,03%), kemudian berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah Laki-Laki sebanyak 24 orang (80,0%) dan berdasarkan aspek pendidikan sebagian besar adalah tamatan SMA yaitu 22 orang (73,3%).

Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan Leaflet terhadap Pengetahuan HIV AIDS

Variabel	Mean	SD	p value	n
Persepsi <i>Pre Test</i>	18,70	4,610	0,000	30
Persepsi <i>Post Test</i>	25,37	4,156		

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet adalah 18,70 dan standar deviasi (SD) sebesar 4,610 kemudian setelah diberikan penyuluhan kelompok skor persepsi meningkat menjadi 25,37 dan SD sebesar 4,156. Hasil uji *wilcoxon sign rank test* diperoleh *p value* $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga ada pengaruh signifikan dalam penyuluhan HIV AIDS terhadap persepsi masyarakat di Desa Laburunci Kabupaten Buton. Penelitian ini menemukan bahwa penyuluhan tentang HIV AIDS berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Pengaruh penyuluhan yang dilakukan bermakna positif yang artinya bahwa terjadi peningkatan skor persepsi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan yakni rata-rata skor persepsi sebelum penyuluhan adalah 18,70. Hasil rekapitulasi data kuesioner menemukan bahwa dari 30 responden, 25 orang diantaranya menganggap bahwa masyarakat di desa Laburunci tidak mungkin tertular HIV AIDS, karena penyakit tersebut hanya diderita oleh orang barat, pelaut ataupun turis, penyakit ini merupakan penyakit orang luar negeri, selebihnya 5 orang lainnya menganggap bahwa HIV AIDS dapat dialami oleh semua golongan umur, kemudian 20 orang diantaranya menyatakan bahwa penderita HIV dan AIDS adalah orang yang terkena penyakit kutukan dengan kata lain AIDS adalah penyakit kutukan dan selebihnya 10 orang tidak bersumsi tentang penyakit kutukan. Selanjutnya dari 30 responden tersebut 17 orang berasumsi bahwa HIV dan AIDS tidak mungkin ditularkan pada suami atau istri dan 13 orang lainnya berasumsi bahwa HIV AIDS dapat ditularkan oleh suami atau isteri. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar persepsi masyarakat masih keliru khususnya tentang penyakit HIV AIDS. Kemudian setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan leaflet, persepsi responden meningkat menjadi 25,37.

Meningkatnya persepsi responden didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah media yang digunakan adalah media leaflet sehingga mempermudah proses pembelajaran responden, hal ini karena leaflet yang digunakan dapat dibawa pulang ke rumah dan sewaktu-waktu dapat dibaca. Faktor lain yang mendukung peningkatan persepsi responden adalah frekuensi penyuluhan yang dilakukan sebanyak 4 kali yakni setiap minggu dilakukan penyuluhan sebanyak 1 kali disertai dengan monitoring terhadap leaflet yang dibagikan. Monitoring tersebut adalah mengontrol dan memotivasi responden untuk membaca leaflet HIV dan AIDS. Kemudian penyuluhan diberikan dengan metode ceramah dengan materi penyuluhan yang disampaikan adalah definisi HIV dan AIDS, perbedaan HIV dan AIDS, penyebab, cara penularan, golongan yang berisiko hingga cara penanganan jika mengalami HIV AIDS. Kemudian dalam mempermudah pelaksanaan penyuluhan diberikan media leaflet yang dapat menunjang kelancaraann penelitian sehingga masyarakat mudah menerima informasi kesehatan melalui gambar atau kombinasi tulisan dan gambar terkait HIV AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung bahwa sebagian besar persepsi sampel dalam kategori buruk (52,1%) dan yang baik (47,9%). 66,9% sampel menganggap bahwa HIV hanya menular melalui hubungan seks kemudian 78,9% tidak mengetahui minum vitamin atau antibiotik dapat mencegah tertular HIV. Persepsi pengobatan yang paling banyak salah yaitu 70,4% tidak memahasi tentang terapi ARV. Persepsi siswa yang paling buruk yaitu anggapan bahwa HIV tidak menular jika melakukan hubungan seks dan remaja berasumsi apabila seseorang mengidap HIV AIDS maka harus dijauhi (Manurung, 2018).

Informasi yang diperoleh siswa tentang HIV dan AIDS yang benar akan mempengaruhi persepsinya (Khawcharroenporn dkk., 2016). Penelitian Nanda menemukan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap stigma masyarakat pada orang dengan HIV AIDS (Odha). Demikian pula dengan penelitian Gunawan yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada guru di SMK PGRI Cikoneng Kabupaten Ciamis (Gunawan, 2017). Demikian pula penelitian Paryati yang menemukan bahwa pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS mempengaruhi sikap pengidap HIV/AIDS (Paryati, 2012).

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Firmansyah dan Akbar (2022) yang menemukan bahwa terdapat 55 responden (61,1%) yang memiliki persepsi negatif dan 35 responden (38,9%) yang memiliki persepsi positif. Sunaryo, (2018) juga menyatakan bahwa masyarakat menganggap HIV/AIDS merupakan penyakit akibat dari perilaku tidak bermoral sehingga masyarakat memiliki stigma negatif terhadap ODHA, hal inilah yang membuat para penderita takut dan malu untuk melakukan pengobatan ke tenaga kesehatan yang akhirnya lebih memilih menyembunyikan penyakit yang diderita, meskipun sadar bahwa HIV/ADS sangat berbahaya.

Penelitian ini dipertegas oleh Teori Notoatmodjo bahwa terjadinya perubahan pengetahuan khususnya peningkatan dapat diindikasikan dengan adanya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat sebagai objek utama penyuluhan. Pengetahuan dapat diperoleh dari panca indera dan juga dari proses belajar serta rangsangan berupa informasi kesehatan sehingga menimbulkan tanggapan ataupun reaksi dari proses belajar tersebut. Pengetahuan adalah landasan yang kuat dalam menentukan seseorang dalam bertindak yang dipengaruhi oleh informasi dari media maupun dari keluarga ataupun teman serta petugas kesehatan yang senantiasa memberikan informasi kesehatan. Olehnya itu pemberian penyuluhan merupakan salah satu upaya pemberian pendidikan non formal kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuannya khususnya tentang HIV AIDS (Notoatmodjo, 2014).

HIV/AIDS tidak bisa diabaikan dan dianggap remeh, hal ini karena jumlah penderitanya yang banyak dan semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam upaya mengentaskan penyakit HIV AIDS maka ditetapkanlah regulasi yakni Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV AIDS. Selain itu masyarakat pun turut andil dalam menanggulangi HIV dan AIDS di Indonesia, salah satunya dengan forum Warga Peduli AIDS (WPA) yang diharapkan bisa menjadi media untuk memberikan informasi mengenai HIV/AIDS sehingga stigma dan diskriminasi akan berkurang pada ODHA. Selain itu dengan forum WPA juga diharapkan seseorang yang berisiko tinggi HIV AIDS, mau memeriksakan diri di layanan kesehatan dan harapan lain dari forum WPA adalah orang yang terinfeksi HIV/AIDS mau membuka diri sehingga penularan bisa dikendalikan dan mendapatkan terapi.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh penyuluhan HIV AIDS terhadap persepsi masyarakat di desa Laburunci Kabupaten Buton. Hasil penelitian, menunjukkan ada peningkatan pengetahuan masyarakat salah satunya didukung oleh penggunaan berbagai media. Isi media sesuai dengan materi penyuluhan yang disampaikan dengan gambar dan warna serta menyajikan seluruh poin-poin materi pada leaflet di dalam kuesioner.

Daftar Pustaka

- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Belliani, A., & Utami, F. S. (2017). *Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Godean* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta)
- Dinkes Kabupaten Buton. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Tahun 2018*. Pasarwajo.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara. (2019). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Tahun 2017*. Kendari.
- Firmansyah, F., & Akbar, M. I. (2022). Determinan Stigma Terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 3(1), 16-22.

- Gunawan, Z. F., & Rahmasari, P. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Guru Di SMK PGRI Cikoneng Kabupaten Ciamis* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Kemendes RI. (2019). *Perkembangan HIV AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Juni 2019*. Kementerian Kesehatan. Jakarta.
- Khawcharoenporn, T., Chunloy, K., & Apisarnthanarak, A. (2016). Uptake of HIV testing and counseling, risk perception and linkage to HIV care among Thai university students. *BMC Public Health*, 16(1), 1-12.
- Manurung I.F.E. (2018). Pengetahuan dan Persepsi Siswa SMAN 2 Kupang Terhadap Penyakit HIV dan AIDS. *Global Health Science*. Vol 3 (ISSN 2503-5088 (p) 26221055 (e)).
- Nanda, G. V. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penularan HIV/AIDS terhadap Stigma Masyarakat pada ODHA Di Dusun Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Paryati, T., Raksanagara, A. S., Afriandi, I., & Kunci, K. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) oleh petugas kesehatan: kajian literatur. *Univ Padjajaran Bandung*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS.
- Rahayu, N., Yusad, Y. and Lubis, R. M. (2013). Pengaruh Kegiatan Penyuluhan dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMAN 1. *Gizi, Kesehatan Reproduksi*. 1–8.
- Sunaryo. (2018). *Psikologi untuk Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- UNAIDS. (2019). *UNAIDS data 2019*. Available at: <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2019/2019>
- WHO. (2019). *Data*. Diakses Tanggal 21 Agustus 2019. WHO. 2018. *Data and statistics*. Available at: <https://www.who.int/hiv/data/en/>. Diakses Tanggal 21 Agustus 2019